

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar atau berkeliling. Sedangkan wisata berarti berpergian. Syamsu (2018:74) menerangkan lebih lanjut bahwa pariwisata secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain.

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. (Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata)

Dalam pengertiannya wisata mengandung unsur perjalanan dan adanya tujuan. Dewasa ini, mudahnya akses serta pesatnya perkembangan informasi melalui media sosial mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan baik itu perjalanan skala lokal seperti mengunjungi tempat wisata yang masih satu daerah, skala nasional seperti mengunjungi tempat wisata diluar daerah asal maupun skala internasional seperti mengunjungi negara lain.

Padatnya rutinitas perkotaan merupakan salah satu faktor wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Masyarakat perkotaan yang setiap hari disibukkan dengan rutinitas kerja, kemacetan serta kurangnya ruang untuk berekreasi menyebabkan kejenuhan dan rasa penat. Sehingga masyarakat perkotaan melakukan perjalanan ke tempat-tempat yang memiliki ruang udara terbuka serta kualitas udara yang baik. Tempat wisata yang relevan dengan hal tersebut adalah wilayah pedesaan.

Melihat adanya peluang tersebut, masyarakat pedesaan mulai membentuk pokdarwis untuk mengembangkan potensi desanya menjadi desa wisata yang layak untuk dikunjungi wisatawan.

Janianton Damanik (2013:69) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata pedesaan yang dalam perkembangannya disebut desa wisata didorong faktor-faktor berikut. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relative lebih otentik daripada wilayah perkotaan. Masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibanding wilayah perkotaan, sehingga dipandang merupakan kawasan yang layak secara lingkungan bagi kegiatan wisata.

Pengembangan desa wisata dapat juga menciptakan peluang kerja bagi masyarakat serta dapat mensejahterakan masyarakat sekitar lokasi desa wisata. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Afianto, Muhammad Siddiq (2013:15) bahwa pariwisata berperan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh sumber daya alam yang memadai dan harus dikelola dengan manajemen yang baik. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pada tingkat tertentu wilayah pedesaan mengalami perkembangan yang lebih lambat. Hal ini dapat terlihat dari tidak banyaknya pilihan pekerjaan yang tersedia juga tingginya pengangguran. Sehingga ketika sumber daya yang ada di pedesaan dikelola dengan baik maka akan menjadi sumber daya pariwisata desa yang diminati oleh wisatawan dan dapat berkelanjutan.

Ada beberapa hal yang bisa dipakai dalam patokan keberhasilan suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata, bisa sangat tergantung pada prinsip 3A, yaitu Atraksi atau *Attraction*, mudah dicapai atau *Accessibility*, dan Fasilitas atau *Amenities*. (Triyono 2018 : 33)

Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang berbatasan dengan Laut Jawa. Kabupaten Trenggalek memiliki kekayaan alam yang melimpah. Terdapat kekayaan alam, seperti laut dan pantai, hutan, gunung, sungai, air terjun dan sebagainya. Sebagian dari kekayaan itu telah dikembangkan menjadi destinasi wisata minat khusus yang mulai diminati wisatawan. Seperti wisata paralayang di Gunung Tunggangan, wisata panjat

tebing di Gunung Sepikul, wisata *river tubing* di Sungai Watulawang, dan sebagainya.

Salah satu wisata minat khusus petualangan yang saat ini diminati wisatawan adalah *river tubing* di Sungai Watulawang. Kegiatan *river tubing* ini berada di Desa Wisata Duren Sari. Desa Wisata Duren Sari sendiri berada di Desa Sawahan kecamatan Watulimo. Selain aktivitas wisata *river tubing*, di Desa Wisata Duren Sari juga terdapat hutan durian terluas di dunia dengan luas mencapai 600 hektar. Wisatawan yang berkunjung juga dapat melakukan aktivitas penjelajahan hutan durian dan ketika musim panen dapat memetik langsung buah durian dan memakan durian dilokasi.

Kegiatan *river tubing* merupakan kegiatan yang erat dengan debit air sungai sehingga pada musim kemarau kegiatan ini tidak dapat dilakukan selain itu durian merupakan buah musiman sehingga ketika musimnya telah lewat pohon durian tidak berbuah lagi. Sehingga perlu adanya upaya pengembangan agar Desa Wisata Duren Sari tetap berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Dalam pembuatan proposal ini, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan di bahas dalam penelitian yang akan dilakukan diantaranya;

1. Apa faktor-faktor pendorong dan penghambat pengembangan Desa Wisata Duren Sari?
2. Bagaimana peran Pokdarwis Desa Duren Sari dalam mengembangkan Desa Wisata Duren Sari?
3. Bagaimana peran pemerintah Kabupaten Trenggalek dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Duren Sari?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, agar penelitian tidak keluar dari tujuan yang diinginkan oleh penulis, dan agar artikel ilmiah ini linier dengan jurnal ilmiah yang sebelumnya telah ditulis, maka penelitian ini difokuskan dan membatasi permasalahan tentang “Strategi pengembangan Desa Wisata Duren Sari sebagai Desa Wisata Petualangan di Trenggalek Jawa Timur”. Permasalahan dalam penelitian hanya difokuskan untuk mengetahui

strategi pengembangan Desa Wisata Duren Sari agar dapat menjadi destinasi wisata petualangan di Trenggalek yang dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan proposal ini adalah

- a. Mengetahui faktor yang dapat mendorong serta menghambat dalam pengembangan Desa Wisata Duren Sari.
- b. Mengetahui upaya yang telah dilakukan Pokdarwis Desa Duren Sari serta peran pemerintah dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Duren Sari.
- c. Memberikan strategi program pengembangan agar Desa Wisata Duren Sari dapat menjadi destinasi wisata petualangan yang berkelanjutan di Trenggalek Jawa Timur.

2. Manfaat

a. Bagi Penulis

Penulis dapat lebih memahami dan mengerti lebih jauh dan juga lebih banyak mengenal pariwisata alam di Kabupaten Trenggalek serta mendapat pengetahuan tentang pengembangan Desa Wisata yang berkelanjutan. Dapat memberikan pengetahuan kepada orang lain mengenai pariwisata alam yang ada di Kabupaten Trenggalek. Melatih kemampuan penulis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dan dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut.

b. Bagi pembaca

Dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai pariwisata di Kabupaten Trenggalek serta informasi mengenai Desa Wisata Duren Sari.

c. Bagi Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM)

Dapat menjadi acuan dan referensi dalam pengembangan destinasi wisata yang sejenis serta dapat menambah kajian penelitian di kampus STIPRAM.

d. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi referensi pengembangan bagi pengembangan Desa Wisata Duren Sari maupun pariwisata yang sejenis di Kabupaten Trenggalek selain itu dapat menjadikan bahan acuan penentuan kebijakan-kebijakan bagi kepariwisataan di Kabupaten Trenggalek.